

## **BAB II**

### **PERKEMBANGAN MEDIA MASSA DAN JEJAK SEJARAH RADIKALISME DI INDONESIA**

#### **A. Pengertian Media *Online* Radikal**

Sebelum lebih jauh menelisik sejarah perkembangan media massa dan jejak radikalisme di Indonesia, penulis merasa perlu menyajikan terlebih dahulu pengertian media *online* radikal untuk memudahkan pembaca memotret gambaran tentangnya. Hal ini penting, sebab sejauh ini belum ada pengertian definitif tentang apa itu media *online* radikal, khususnya di KBBI.

Menurut Ashadi Siregar sebagaimana dikutip oleh Kurniawan, media *online* merupakan surat kabar digital, yakni sebuah entitas yang merupakan integrasi media massa konvensional dengan internet. Identifikasinya terhadap ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital sebagai berikut:

1. Adanya kecepatan (aktualitas) informasi;
2. Bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal;
3. Memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/dibutuhkan;
4. Kapasitas muatan dapat diperbesar;
5. Informasi yang pernah disediakan tetap tersimpan (tidak terbangun), dapat ditambah kapan saja, dan pengguna dapat mencarinya dengan menggunakan mesin pencari;

6. Tidak ada waktu yang diistimewakan (*prime time*) karena penyediaan informasi berlangsung tanpa putus, hanya tergantung kapan pengguna mau mengakses.<sup>1</sup>

Sedangkan kata “radikal” secara etimologi berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrem, menyeluruh, *chauvinistik*, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrem.<sup>2</sup> Dengan bahasa yang lain, radikalisasi—sebagaimana lazim dipahami—merupakan proses mengadopsi atau mempromosikan keyakinan yang ekstrem dan mendorong lahirnya kekerasan untuk mencapai tujuan sosial, politik dan keagamaan.<sup>3</sup>

Selain itu, definisi berbeda tentang radikalisme diberikan oleh Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Ngainun Naim. Menurut mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah itu, radikalisme adalah sikap jiwa yang membawa pada tindakan-tindakan dengan tujuan melemahkan dan mengubah tatanan politik mapan—dan biasanya dengan cara-cara kekerasan—dan menggantinya dengan sistem baru. Lebih tegas lagi, istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara atau rezim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara dan rezim lain;

---

<sup>1</sup> Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik* (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005), 20.

<sup>2</sup> Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, dalam *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. VIII, April-Juni, 2009, 36.

<sup>3</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme dan Media*, Cet. I (Jakarta: Daulat Press, 2016), 21.

dan negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah relasi kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme kerananya secara intrinsik berkaitan dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.<sup>4</sup>

Lebih jauh, menurut Christopher Helland seperti yang dikutip oleh Suhadi Cholil dan Emy Rubi, harus dibedakan antara "*religion online*" dan "*online religion*". *Pertama, religion online* didasarkan pada struktur hierarkis tradisional agama. Bentuk ini menggunakan media *cyber* sebagai alat komunikasi organisasi di mana segala bentuk komunikasi dikendalikan oleh pengelolanya secara hierarkis. Bentuk ini menggunakan media *cyber* sebagai upaya untuk menyajikan, mengorganisasi, dan mengontrol informasi berbasis agama dalam sebuah otoritas agama tertentu. *Kedua, online religion*, merupakan bentuk manifestasi agama dalam media *cyber* yang memanfaatkan media tersebut sebagai sarana komunikasi dengan bentuk komunikasi yang terbuka dan non-hierarkis. Kalau dalam *religion online* hanya pemegang otoritas hierarkis yang memiliki kuasa bersuara, sebaliknya *online religion* bersifat lebih terbuka dan egaliter dengan melibatkan penduduk dan publik dunia *cyber* berpartisipasi melakukan *posting* gagasannya. Dari sisi ini, penelitian kami dapat disebut penelitian terhadap *religion online*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, Cet. I (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 100.

<sup>5</sup> Suhadi Cholil & Emy Rubi, "Agama atau Manusia: Analisis Diskursus Bencana Alam dalam Media Cyber", dalam Agus Indiyanto & Arqom Kuswanjono, *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya* (Jakarta: Mizan, 2012), 210.

Dengan demikian, media *online* (Islam) radikal adalah media *daring* yang kontennya menyuguhkan paham-paham ekstrem tentang *jihad*, *takfiri*, dan penyulut isu-isu berbau SARA dengan jalan kekerasan.

## **B. Sejarah Perkembangan Media Massa**

Industri pers atau media berkaitan erat dengan perkembangan teknologi komunikasi, publikasi, dan informasi. Era itu sendiri berlangsung lama, dimulai dengan ditemukannya mesin cetak. Sebelumnya, peredaran naskah tertulis sangat terbatas sehingga penemuan mesin cetak benar-benar mengakhiri monopoli pengetahuan oleh kalangan tertentu saja. Selanjutnya hal ini mendorong terjadinya standarisasi bahasa dan tumbuhnya kepustakaan nasional. Di saat inilah jurnalisme lahir. Jadi, jurnalisme sudah lahir sebelum William Caxton mendirikan korannya di Westminster pada tahun 1476, meskipun kemunculan pers di Inggris memang menjadi pemicu munculnya jurnalisme dalam pengertian yang utuh.<sup>6</sup>

Antara tahun 1880-1900, terdapat berbagai kemajuan dalam industri pers. Yang paling menonjol adalah mulai digunakannya mesin cetak cepat sehingga *deadline* penulisan berita menjadi lebih panjang dan bisa ditunda hingga malam hari. Selain itu, hadirnya teknologi fotografi memungkinkan ditampilkannya foto pada halaman-halaman surat kabar. Perkembangan selanjutnya dari penemuan ini adalah teknologi cetak yang dapat mencetak kertas sampai ribuan lembar setiap jam. Proses percetakan menggunakan metode *typesetting*, yakni huruf yang akan dicetak disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan hasil cetakan seperti yang

---

<sup>6</sup> William L. Rivers et.al, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar dan Dudy Prima (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), 17.

diperkenalkan pertama kali oleh Gutenberg. Pada periode 1860-an merupakan tahun ditemukannya *lithography*, yaitu proses percetakan dengan cetakan bahan kimia dan menggantikan metode sebelumnya: *engraving*. Di sisi lain, teknologi percetakan fotografi pun mengalami perkembangan dengan proses *photoengraving*, yakni dengan mencetak suatu gambar secara kimia melalui lempengan besi dengan proses fotografis. Setelah Perang Dunia II, proses percetakan menggunakan *offset printing*. Teknologi ini digunakan terus-menerus sampai saat ini karena kualitas, kecepatan dan dari sisi pembiayaan lebih ekonomis.<sup>7</sup>

Pada 1893, untuk pertama kalinya surat-surat kabar di AS menggunakan tinta warna untuk komik dan beberapa bagian di koran edisi Minggu. Pada 1899 mulai digunakan teknologi merekam ke dalam pita, walaupun belum banyak digunakan oleh kalangan jurnalis saat itu. Pada 1920-an, surat kabar dan majalah mendapatkan pesaing baru dalam pemberitaan, dengan maraknya radio berita. Namun demikian, media cetak tidak sampai kehilangan pembacanya karena berita yang disiarkan radio lebih singkat dan sifatnya sekilas. Baru pada 1950-an perhatian masyarakat sedikit teralihkan dengan munculnya televisi. Namun kemunculan televisi tidak sampai “mematikan” media yang lain. Jadi dapat dikatakan, munculnya radio tidak mematikan media cetak, demikian juga munculnya televisi tidak menghentikan kegemaran orang mendengarkan radio. Ketiga jenis media itu memiliki karakteristik tersendiri dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing sehingga

---

<sup>7</sup> Lihat dalam, Joseph Straubhaar dan Robert La Rose, *Media Now: Communication Media in the Information Age* (Australia: Wadsworth, 2002); Roger Fidler, *Mediamorphosis Understanding New Media* (California: Pine Forge Press, 1997).

saling melengkapi. Inilah yang menyebabkan ketiga media itu sanggup bertahan bersama-sama secara harmonis.<sup>8</sup>

Perkembangan teknologi komputer yang sangat pesat pada era 1970-1980 juga ikut mengubah cara dan proses produksi berita. Selain *deadline* bisa diundur menjadi lebih panjang, proses cetak, *copy* cetak yang bisa dilakukan secara massif, perwajahan, hingga iklan dan *marketing* mengalami perubahan sangat besar dengan penggunaan komputer di industri media massa. Media cetak mengalami perubahan besar dalam proses produksi. Mesin ketik yang tadinya dipergunakan secara luas untuk menghasilkan tulisan, mulai digantikan oleh komputer. Melalui komputer, media cetak tidak hanya menghasilkan tulisan yang dapat diubah tanpa membuang-buang kertas namun juga dapat mengubah suatu gambar atau foto. Hasil kerja yang berbentuk *softcopy* tersebut, kemudian dicetak. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap efisiensi biaya produksi.<sup>9</sup>

Memasuki era 1990-an, penggunaan teknologi komputer tidak terbatas di ruang redaksi saja. Semakin canggihnya teknologi komputer *notebook* yang sudah dilengkapi modem dan teknologi *wireless*, serta akses pengiriman berita teks, foto, dan video melalui internet atau via satelit, telah memudahkan wartawan yang meliput di medan paling sulit sekalipun.

Selain itu, pada era ini juga muncul media jurnalistik multimedia. Setiap media dan kantor berita juga dituntut untuk juga menggunakan internet ini agar tidak kalah bersaing dan demi menyebarluaskan beritanya ke berbagai kalangan.

---

<sup>8</sup>William L. Rivers et.al, *Media Massa...*, 20.

<sup>9</sup> Joseph Straubhaar dan Robert La Rose, *Media Now...*

Setiap media cetak atau elektronik ternama memiliki situs berita di internet, yang *updating* datanya bisa dalam hitungan menit. Ada juga yang masih menyajikan edisi internetnya sama persis dengan edisi cetak.

Di sisi lain, pada tahun 2000-an, berkat perkembangan teknologi *web* yang pesat, muncul situs-situs pribadi yang juga memuat laporan jurnalistik pemiliknya. Istilah untuk situs pribadi ini adalah *weblog* dan sering disingkat menjadi *blog* saja. Memang tidak semua *blog* berisikan laporan jurnalistik. Tapi banyak yang berisi laporan jurnalistik bermutu. Senior editor *Online Journalism Review*, J.D Lasica pernah menulis bahwa *blog* merupakan salah satu bentuk jurnalisme dan bisa dijadikan sumber untuk berita. Meski tentunya masih diperdebatkan karena harus memenuhi beberapa syarat. Internet pada dasarnya adalah sistem jaringan antarkomputer. Konsepnya adalah menjadikan personal komputer (PC) yang terdapat di seluruh dunia baik di rumah-rumah maupun di kantor sebagai terminal komunikasi serba guna yang dapat digunakan untuk menerima ataupun mengirim sinyal seperti suara, gambar dan data.<sup>10</sup>

Media baru tersebut muncul dengan sifatnya yang semakin canggih. Karakteristik *volume* informasi dan pesan yang disampaikan semakin besar dan menjangkau seluruh dunia. Media baru yang dimaksudkan di sini tidak terbatas hanya pada media interaktif saja, tapi juga seluruh media konvensional yang ada. Berkat kecanggihan teknologi, media baru ini mampu menyebarkan seluruh kejadian ke seluruh penjuru dunia pada saat yang sama. McQuail seperti yang

---

<sup>10</sup> Ishadi SK, *Dunia Penyiaran-Prospek dan Tantangannya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999).

dikutip oleh K. Setiawan Santana merumuskan ciri-ciri media baru tersebut, antara lain:

1. Desentralisasi: pengadaan dan pemilihan berita/informasi tidak lagi sepenuhnya berada di tangan pemasok komunikasi.
2. Berkemampuan tinggi: pengantaran melalui media kabel dan satelit mengatasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh pemancar siaran lainnya.
3. Bersifat interaktif: setiap pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya dapat melakukan proses komunikasi timbal balik, dimana mereka dapat memilih, menjawab kembali, menukar informasi dan dihubungkan dengan yang lainnya secara langsung.
4. Fleksibel: fleksibel dalam hal ini meliputi bentuk, isi, dan penggunaannya.

Dengan jaringan internet sebagai saluran komunikasinya dan informasi interaktif yang menjangkau seluruh dunia, peranan media baru tersebut menjadi sangat dominan. Semua media lama akan menjadi tradisional jika tidak melibatkan diri dalam jaringan *cyberspace*. Semua itu merupakan prasyarat agar media mampu menjadi bagian dari sistem jaringan global.

Secara nyata, praktik “jurnalisme *online*” dimulai ketika Mark Drudge yang terkenal lewat *Drudge Report*-nya membongkar skandal perselingkuhan Presiden Amerika Serikat Bill Clinton dengan Monica Lewinsky atau yang sering disebut



“monicagate” (Berita skandal ini mulai menjadi perbincangan publik ketika sebuah *e-mail* dikirimkan ke 50 ribu pelanggan pada tanggal 18 Januari 1998.<sup>11</sup>

Ketika menulis *Internet Journalism and the Clinton-Lewinsky Investigation*, medium internet digunakan untuk “membongkar berita-berita skandal, menyuarakan tuduhan-tuduhan baru dan merilis secara keseluruhan laporan final Starr atas investigasinya”. Hingga timbul pertanyaan: apakah berita ini adil dan akurat perlu dikesampingkan untuk menjangkau (fakta) fenomena jurnalisme *online* telah hadir? Jurnalisme *online* telah memicu tren alternatif, mengklaim bahwa jurnalisme *online* telah mengubah segala aktivitas jurnalistik dan kegiatan lama profesi jurnalisme. Sejak itu, jurnalisme *online* telah maju secara dramatis.

Dalam kaitan ini, Rafaeli dan Newhagen sebagaimana dikutip Santana mengidentifikasi lima perbedaan utama yang ada di antara jurnalisme *online* dan media massa tradisional: (1) kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media; (2) kurangnya tirani penulis atas pembaca; (3) tidak seorang pun dapat mengendalikan perhatian khalayak; (4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung; dan (5) interaktivitas web.<sup>12</sup>

Dengan berbagai ciri yang melekat pada jurnalisme *online* di atas maka dapat dikatakan bahwa secara nyata terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada jurnalisme *online* dibanding media konvensional. Dengan demikian kelebihan dari internet sebagai media komunikasi adalah kemampuannya dalam mengubah alur komunikasi yang searah (dari komunikator ke komunikan) menjadi dua arah (dari

---

<sup>11</sup> K. Setiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 136.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 137.

komunikasikan ke komunikator). Sifat interaktif inilah yang menyebabkan internet menjadi media yang memperlebar ruang-ruang demokrasi sebab masyarakat tak lagi sekadar objek pemberitaan tetapi juga bisa jadi subjek.<sup>13</sup>

### C. Pelopor Jurnalisme *Online* di Indonesia

Bila menilik pada sejarah perkembangan media massa atau pers di Indonesia, Iganatius Haryanto memetakannya dengan periodisasi sebagai berikut:

- a. Pers Hindia-Belanda, mulai abad ke-18 (1744) ketika pertama kali muncul koran *Bataviasche Nouvelles* dan berakhir hingga akhir abad ke-19.
- b. Pers Indonesia saat kesadaran nasional mulai tumbuh. Dimulai pada awal abad ke-20 sebagai hasil dari Politik Etis yang dijalankan pemerintah kolonial hingga mencapai kemerdekaan. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Tirto Adhi Soerjo, pendiri sekaligus pemimpin redaksi *Medan Prijaji*.
- c. Periode Kemerdekaan dan Konsolidasi Republik tahun 1945-1949, saat mempertahankan kemerdekaan, dan berakhir saat terjadi pengakuan kedaulatan Pemerintah Belanda pada 27 Desember 1949. Corak pers pada masa ini masih bersifat heroik karena dijadikan sebagai corong perlawanan terhadap kolonialisasi.
- d. Periode Demokrasi Konstitusional, tahun 1949-1959. Era berjayanya partai-partai politik dan maraknya surat kabar partai yang saling berebut

---

<sup>13</sup><https://bincangmedia.wordpress.com/tag/pengertian-media-online/>, diakses tanggal 20 Juni 2016.

pengaruh. Pada masa ini, hampir setiap partai beserta ormas afiliasinya mempunyai media sendiri untuk propaganda.

e. Periode Demokrasi Terpimpin, tahun 1959-1965. Mulanya ditandai dengan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang mengubah suasana politik dan kehidupan pers masuk dalam suasana terpimpin.

f. Periode Orde Baru, 1966-Reformasi. Periodisasi pada masa ini pun perlu lebih dipertajam dengan membaginya menjadi tiga:

- Pers dalam fajar Negara Orde Baru: 1966-1974.
- Pers dalam masa konsolidasi Orde Baru mencapai puncak: 1974-1982
- Pers Indonesia kontemporer: 1982-sekarang.<sup>14</sup>

Sedangkan terkait jurnalisme *online*, kemunculannya acapkali disebut beriringan dengan lahirnya internet di Indonesia pada tahun 1990-an. Bermula dari proyek hobi dari sejumlah orang yang tertarik membangun jaringan komputer. Rahmat M. Samik-Ibrahim, Suryono Adisoemarta, Muhammad Ihsan, Robby Soebianto, Putu Surya, Firman Siregar, Adi Indrayanto, Onno W. Purbo adalah nama-nama yang kerap disebut di awal sejarah internet di negeri ini.<sup>15</sup>

Wabah internet, menurut J. Heru Margianto dan Asep Syaefullah, mulai mengemuka di publik saat jasa layanan internet komersil pertama, yaitu Indonet berdiri pada tahun 1994. Selanjutnya, tidak ada catatan yang akurat sejauh ini mengenai situs pertama Indonesia yang tayang di dunia maya. Catatan tentang media pertama yang hadir di internet jauh lebih pasti, yaitu *Republika Online*

---

<sup>14</sup> Ignatius Haryanto, *Indonesia Raya Dibredel*, Cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2006), 5-6.

<sup>15</sup> [https://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah\\_Internet\\_Indonesia/Awal\\_Internet\\_Indonesia](https://id.wikibooks.org/wiki/Sejarah_Internet_Indonesia/Awal_Internet_Indonesia), diakses tanggal 23 April 2017.

([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)) yang tayang perdana pada 17 Agustus 1994, satu tahun setelah Harian Republika terbit. Berikutnya, pada 1996 awak *Tempo* yang “mengganggu” karena majalah mereka dibredel rezim Orde Baru pada 1994 mendirikan *tempointeraktif.com* (sekarang [www.tempo.co](http://www.tempo.co)). Bisnis Indonesia juga meluncurkan situsnya pada 2 September 1996. Selanjutnya, jauh dari Jakarta, pada 11 Juli 1997, *Harian Waspada* di Sumatera Utara meluncurkan *Waspada Online* ([www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id)). Tak lama setelah *Waspada Online*, muncul *Kompas Online* ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)) pada 22 Agustus 1997. Merekalah generasi pertama media *online* di Indonesia. Kontennya hanya memindahkan halaman edisi cetak ke internet kecuali *tempointeraktif* yang tidak lagi memiliki edisi cetak. Pada tahun-tahun ini berita-berita yang tayang di situs-situs media *online* itu bersifat statis. Internet pun belum begitu populer di tanah air. Selain itu, situs-situs berita itu belum berorientasi bisnis.<sup>16</sup>

Setahun kemudian, era baru media *online* lahir. Adalah *detik.com* yang dianggap sebagai pelopor sekaligus penjebol kebekuan media-media *online* sebelumnya yang hanya memindahkan konten media cetak ke versi *daring*. Dalam hal ini, Sapto Anggoro, menyebutkan bahwa [www.detik.com](http://www.detik.com) diunggah pertamakali pada 9 Juli 1998, digagas oleh empat sekawan: Budiono Darsono, Yayan Sopyan, Abdul Rahman dan Didi Nugrahadi. Tanpa dukungan media cetak, seperti media *online* generasi pertama, [www.detik.com](http://www.detik.com) mengenalkan langgam berita baru: ringkas *to the point*. Kerap, atas nama kecepatan, berita *detik.com* tidak selalu lengkap

---

<sup>16</sup> J. Heru Margianto & Asep Syaefullah, *Media Online: Antara Pembaca, Laba dan Etika Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia* (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, t.t.), 16.

dengan unsur 5W+1H layaknya pakem baku jurnalistik. Budiono mengenalkan langgam *running news*, yakni sebuah penyajian berita serial yang meniru cara *breaking news* stasiun berita CNN atau yang biasa juga diterapkan pada kantor-kantor berita asing seperti AP, AFP, atau Reuters. Konsep ini mendapat tempat di hati pembaca di tengah penetrasi internet yang sangat rendah dan berbiaya mahal.<sup>17</sup>

Kendati demikian, menurut Ignatius Haryanto, yang penting untuk dicatat bahwa jebakan terbesar media massa sekarang (*jurnalisme online*) adalah munculnya persaingan untuk menjadi yang tercepat dalam menyampaikan berita (bukan bersaing untuk menjadi yang paling akurat; dengan sedikit mengabaikan kecepatan). Maka perlu dirumuskan posisi redaksional yang lebih jitu menghadapi soal ini: keakuratan harus didahulukan ketimbang kecepatan. Sebab saat kecepatan dikorbankan maka media juga akan memberikan kedalaman, perspektif yang lebih luas dan memberikan makna atas fenomena yang terjadi tersebut.<sup>18</sup>

Sebab—seperti kata Jim Hall—bentuk media informasi baru ini akan memengaruhi setiap aspek kehidupan kita dan celakanya banyak yang percaya bahwa potensinya seimbang, tidak berbahaya. Padahal apa yang pertaruhkan pada akhirnya adalah ‘tatatan demokrasi yang lebih kuat dan bentuk pemerintahan baru,’ sembari dibarengi oleh ekspresi dan perkembangan potensi bagi setiap individu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Selengkapnya lihat dalam Sapto Anggoro, *Detikcom Legenda Media Online* (Yogyakarta: MocoMedia, 2012).

<sup>18</sup> Ignatius Haryanto, *Jurnalisme Era Digital...*, 159.

<sup>19</sup> Jim Hall, *Online Journalism: A Critical Primer* (London: Pluto Press, t.t.), 6.

#### **D. Akar Sejarah dan Geliat Radikalisme Pascareformasi**

Penulis teringat dalam suatu kesempatan, Romo Haryatmoko pernah menulis bahwa sebenarnya ada jarak menganga antara cita-cita mulia agama dengan realitas praktik keagamaan sehingga agama kerap tampil dalam dua wajah yang berbeda. Di satu sisi, agama adalah manifestasi dari kedamaian, kedalaman hidup dan harapan yang kokoh. Agama juga menjadi sumber inspirasi dan memberi motivasi tindak kepahlawanan atau membangkitkan semangat pengorbanan. Sedangkan di sisi lain, agama seolah representasi dari kekerasan dan kebengisan. Atas nama agama orang bisa semena-mena dalam memperlakukan orang lain. Seseorang tiba-tiba menjadi “algojo” yang begitu tega melumat sendi-sendi kemanusiaan.<sup>20</sup>

Dalam konteks itulah maka penting kiranya melacak akar dari kekerasan yang mengusung simbol-simbol agama khususnya dalam belantika sejarah di Indonesia. Dan hal ini, yang pertama harus dipahami bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia sebenarnya tidak bisa dilihat semata sebagai sesuatu yang berdiri sendiri (*singular event*). Hal demikian terjadi juga karena adanya silang sengkabut sosial-politik global yang merambah ke seluruh belahan dunia.

Senada dengan hal di atas, Amin Abdullah menjelaskan bahwa istilah radikalisme atau sering juga disebut fundamentalisme sebenarnya bukan sesuatu yang baru dan pada dasarnya merupakan gerakan politik yang diselubungi oleh keyakinan agama. Kaum minoritas merasa ditindas, dihegemoni dan ditekan oleh

---

<sup>20</sup> Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 81.

kelompok mayoritas. Tidak ada *power sharing* (pembagian kekuasaan) di antara mayoritas-minoritas. Dan pluralisme-multikulturalisme tidak pernah bersemai di situ. Masing-masing bertahan dengan kelompok mereka sendiri. Golongan mayoritas mempertahankan *status quo* tanpa memperhatikan dan mempedulikan hak-hak minoritas. Yang mayoritas ingin menguasai segalanya, dari hulu sampai hilir, sedangkan yang minoritas karena tidak mempunyai akses apa pun dalam wilayah politik, ekonomi, maupun sosial akhirnya mereka berbuat nekat dengan misalnya, meledakan bom di tempat-tempat kaum mayoritas. Bahkan tidak menutup kemungkinan golongan mayoritas sendiri yang meledakan bom itu untuk melanggengkan *status quo* mereka. Hubungan yang menyangkut kekuasaan dan bermuatan kekerasan ini tidak hanya berlaku bagi hubungan Barat dengan Timur atau Barat dengan Islam (*clash of civilization*), tetapi juga berlaku dalam hubungan satu atap kelompok agama sendiri (*clash within civilization*) di kalangan umat Islam, Protestan dan seterusnya.<sup>21</sup>

### **1. Ciri-Ciri Kelompok Radikal**

Isu radikalisme seolah memang tak ada habisnya. Dalam konteks kelompok radikal. Terlepas dari kepentingan politik, radikalisme dari zaman ke zaman selalu menarik untuk dikaji. Dalam sub bab ini, penulis ingin mengemukakan karakter atau ciri-ciri radikalisme. Yusuf al-Qaradawi—seperti yang disitir oleh Irwan Masduqi—mengemukakan enam karakter radikalisme:

---

<sup>21</sup> M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 29.

*Pertama*, seringkali mengkalim kebenaran tunggal (*single truth*) dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengan kelompok mereka. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah nabi yang tak pernah melakukan kesalahan. Padahal mereka adalah manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu jika ada kelompok yang merasa benar sendiri secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

*Kedua*, radikalisme seolah mempersulit agama dengan menganggap ibadah *sunnah* seakan wajib dan hal *makruh* seakan haram. Contoh-contohnya adalah fenomenan memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Qaradawi mengkritik hal ini. Menurutnya, umat Islam seyogianya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal *sunnah* yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah salat menjauhkan kita dari perbuatan kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal semacam ini seyogianya diutamakan ketimbang hanya berketat mengurus jenggot dan celana.

*Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh nabi sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.



Padahal, QS. al-Baqarah (2:185) sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umatnya.

*Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah nabi. Allah berfirman, “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka (QS. Ali Imran [3: 159]).” Dalam QS. Al-Nahl (16: 125), Allah juga mengajurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah, “Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal,” “dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah, sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya.”

*Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijauhi oleh umat Islam sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka pada orang lain. Dan berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain.

*Keenam*, mudah mengafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Pada masa klasik, sikap seperti ini identik dengan sikap golongan Khawarij, kemudian pada masa kontemporer ini identik dengan jama'ah Takfir wa al-Hijrah. Kelompok terakhir ini mengafirkan orang lain yang berbuat maksiat, menegafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengafirkan ulama yang tak mengafirkan pemerintah demokratis, dan mengafirkan semua orang yang mengkritik pandangan mereka, sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Tuhan.<sup>22</sup>

## **2. Embrio Radikalisme: Antara Fundamentalisme dan Dominasi Barat**

Melacak embrio radikalisme di Indonesia bisa dikatakan gampang-gampang susah. Disebut gampang jika yang disebut radikalisme merujuk pada suatu gerakan kelompok, sedangkan dalam spektrum ideologi karena berkaitan dengan *mind* maka melacaknya sama halnya mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Dalam konteks ini, Masdar Hilmy mengatakan bahwa sebagai individu, kelompok Islam radikal dapat ditemukan di mana-mana, terutama di luar organisasi resmi yang terdaftar di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham). Tidak ada hubungan organisasi yang mengikat mereka secara individual. Bahkan sejauh penelitian tentang Islam

---

<sup>22</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2011), 117-120.

radikal, belum ada yang menyajikan data jelas terkait berapa banyak individu dalam negeri yang menganut ideologi Islam radikal.<sup>23</sup>

Lebih jauh, secara historis embrio radikalisme di Indonesia dapat dilacak dari munculnya gerakan Padri di Sumatera Barat pada awal abad ke-19. Menurut Christine Dobbin—seperti yang dikutip Saiful Umam—awalnya gerakan ini diinisiasi oleh tiga pemuda Muslim yang baru pulang haji pada tahun 1803, setelah Wahabi merebut Mekkah dan Madinah. Mereka lantas meniru model gerakan Wahabi untuk membangkitkan kembali praktik keagamaan di Sumatera Barat. Konflik antara Kaum Padri dan Kaum Adat pun tak terelakkan, dan ketika Kaum Adat sudah terdesak mereka meminta bantuan kepada Belanda untuk membantunya mendapatkan kembali kedaulatan atas wilayah tersebut. Gerakan Padri akhirnya kocar-kacir oleh gempuran militer Belanda dan pada tahun 1938, perang saudara itupun selesai.<sup>24</sup>

Kemudian, pada dasawarsa awal abad ke-20, muncul dua organisasi Islam yang menyebarkan paham radikal: Al-Irshad dan Persis. Al-Irshad (*Jam'iyat al-Islah wa al-Irshad*) didirikan oleh seorang pemuka agama dari Sunda, Ahmad Surkati pada tahun 1915. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki praktik keagamaan, khususnya di lingkungan komunitas Arab di Indonesia berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Di samping itu, mereka juga mengadvokasi hak-hak perlakuan yang sama di antara sesama orang Arab.

---

<sup>23</sup> Masdar Hilmy, "The Configuration of Radical Islamism in Indonesia: Some Contemporary Assessments and Trajectories," dalam Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 14, No. 1, Mei 2014, 4.

<sup>24</sup> Saiful Umam, "Radical Muslims in Indonesia: The Case of Ja'far Umar Thalib and The Laskar Jihad," dalam *Explorations in Southeast Asian Studies*, Vol. 6, No. 1, 2006, 5.

Hal ini merupakan respon terhadap Jami'at al-Khair, organisasi Arab lainnya di Indonesia, yang cenderung membeda-bedakan antara orang Arab yang keturunan nabi atau bukan. Demi menyebarkan gagasan ini, Al-Irshad mendirikan sekolah-sekolah di berbagai daerah Jawa: Jakarta, Tegal, Surakarta, termasuk Surabaya dan Malang.

Persatuan Islam (Persis), masih menurut Saiful Umam, lahir pada tahun 1923 dari rahim sekelompok pedagang di Bandung. Beberapa tahun kemudian, seorang kelahiran Singapura-Tamil, A. Hassan ikut bergabung dan membuat organisasi ini semakin radikal pada massanya. Ia dikenal sebagai kritikus radikal yang anti terhadap praktik-praktik berbau *bid'ah* dan *khurafat*. Di samping itu, ia juga menentang gagasan nasionalisme karena orang-orang Muslim tidak harus dipisahkan oleh negara. Ia menganggap bahwa seharusnya semua Muslim itu bersatu di bawah satu *dawlah* (negara). Sama dengan Al-Irshad, Persis di bawah kepemimpinan A. Hassan, lebih konsen pada pendidikan dalam mendiseminasikan gagasan-gagasan puritannya. A. Hassan kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam, Pesantren Persis di Bangil Jawa Timur.<sup>25</sup>

Lebih dari itu, pendirian Persis, menurut Dadan Wildan, mempunyai karakter yang berbeda dengan organisasi lain semasanya: Budi Utomo, yang bergerak pada bidang pendidikan untuk orang-orang pribumi (khususnya orang-orang Jawa dan Madura), Sarekat Islam (SI) yang berdiri pada tahun 1912 M, bergerak pada bidang politik, dan juga Muhammadiyah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 5-6.

(1912) yang bergerak pada bidang sosial dan keagamaan.<sup>26</sup> Corak beberapa organisasi ini lebih kelihatan teduh ketimbang Persis yang tampil garang terhadap perihal yang berbau lokalitas.

Setelah merdeka, muncul benih-benih radikal baru yang ingin memberontak dan mendirikan negara di bawah panji Islam. Adalah Kartosuwiryo (1905-1962), seorang yang kecewa terhadap perjanjian *Renville* yang cenderung merugikan pihak Indonesia, akhirnya mendeklarasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Setelah Soekarno dan Hatta ditangkap di Yogyakarta, sembari terus memukul mundur Belanda, Kartosuwiryo menganggap bahwa kedaulatan Indonesia sudah berakhir dan diganti dengan Republik Indonesia Serikat (RIS) buatan Belanda. Dalam kondisi kekosongan pemimpin ini, Kartosuwiryo ber-*ijtihad* memproklamasikan NII pada 7 Agustus 1949. Baginya Islam memiliki konsep yang jelas; Islam adalah agama dan negara. Ia juga yakin bahwa untuk menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi maka wajib ada kekuasaan yang menjamin, dan kekuasaan itu adalah pemerintahan Islam.<sup>27</sup>

Gerakan yang diluncurkan oleh Kartosuwirjo juga disebut dengan Darul Islam (DI). Dari segi pendidikan, Kartosuwirjo sebetulnya tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, terlepas dari keyakinannya sejak periode awal perjuangan Sarekat Islam melawan pemerintah kolonial. Menariknya, ia aktif mempublikasikan berbagai

---

<sup>26</sup> Dadan Wildan, *Yang Dai Yang Politikus: Hayat Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

<sup>27</sup> Al Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator NII S.M. Kartosoewirdjo*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 515-516.

artikel dan catatan tentang Islam dan non-kooperasi *vis-à-vis* peraturan kolonial, agenda utama Sarekat Islam (kemudian dikenal sebagai Partai Serekat Islam Indonesia [PSII]). Akses Kartosuwirjo ke sumber bacaan yang lebih luas, bahkan di Belanda, membuatnya memiliki argumen filosofis yang kuat selama masa kejayaan di PSII. Di sisi lain, upayanya untuk menyuntikkan gagasan baru ke partai tersebut dan gesekan yang dihadapinya membuktikan bahwa Kartosuwirjo, sang radikal muda, terus mengorbarkan perlawanan.<sup>28</sup>

Pada tahun 1950, pemberontakan ini menyebar ke Sulawesi Selatan dan Aceh di bawah pimpinan Kahar Muzakkar dan Daud Beureueh. Gerakan ini pada dasarnya lebih tepat disebut gerakan politis ketimbang agama. Mereka tidak puas dengan kebijakan pemerintah pusat di bawah kendali Presiden Soekarno. Namun, mereka menggunakan Islam untuk melegitimasi keberadaan mereka dan pada saat yang sama untuk mengancam *nation-state* Indonesia.<sup>29</sup>

Senada dengan hal di atas, Martin van Bruinessen dalam *Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia*, menyebut bahwa embrio gerakan radikalisme Islam di Indonesia bisa dilacak sejak kemunculan Darul Islam (DI)-Negara Islam Indonesia (NII) yang dikomandoi oleh Kartosuwiryo pada era 1960-an. Meski tidak menyebut kelompok-kelompok sebelumnya seperti Al-Irshad dan Persis, namun

---

<sup>28</sup> Selengkapnya lihat, Iik A. Mansurnoor, "Revivalism and Radicalism in Southeast Asian Islam: a Pattern or an Anomaly?" dalam *New Zealand Journal of Asian Studies* 11, 1, June 2009, 243.

<sup>29</sup> Saiful Umam, "Radical Muslims...", 6.

analisa Martin bukan berarti hanya parsial. Ia kemudian menyebut bahwa pada tahun 1970-1980-an kekerasan dan aksi terorisme berlanjut dengan skala lebih massif yang oleh media dikaitkan dengan jaringan terorisme bernama Komando Jihad. Salah satu pemimpin kelompok ini mengaku merupakan simpatisan DI dan pernah kontak dengan Ali Murtopo, khususnya dalam memerangi komunisme. Gerakan-gerakan ini menurut Martin terus bergerilya dan mengendalikan beberapa intelijen. Pada awal 1980-an sekelompok kecil mahasiswa di Yogyakarta menerbitkan buletin semi-rahasia yang dengan terang-terangan memamerkan bahwa mereka adalah simpatisan DI. Para editornya kemudian ditangkap dan diadili, tapi semua jaringan kontak mereka berhasil bertahan dan muncul kembali setelah Suharto lengser. Mereka lalu mendirikan pesantren di Ngruki Solo, yang dikelola oleh dua orang kiai, Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Keduanya dikenal baik di kalangan Masyumi/Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII) (Abdullah Sungkar sebenarnya adalah ketua cabang Jawa Tengah DDII). Otoritas kedua guru ini sering diuji dan banyak dari rekan-rekan mereka ikut terjun dalam kegiatan Komando Jihad sehingga mengakibatkan hukuman penjara. Setelah bertugas beberapa tahun di tahanan, mereka lantas berlindung ke Malaysia.<sup>30</sup>

Pada pertengahan 1980-an, muncul respon atas pemaksaan bahwa semua partai dan asosiasi harus bersedia mengakui Pancasila sebagai satu-

---

<sup>30</sup> Martin van Brunessen "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia" dalam *South East Asia Research*, Vol. 10, No. 2, 2002, 11-12.

satunya ideologi (dengan mengesampingkan Islam, sosialisme atau lainnya), yang berupa kerusuhan di berbagai daerah: pelabuhan Jakarta, Tanjung Priok, pada September 1984; semuanya merupakan gelombang insiden kekerasan. Termasuk pemboman Borobudur—yang dianggap simbol masa lalu pra-Islam di Indonesia—dan dan beberapa cabang sebuah bank besar, yang dimiliki oleh salah satu mitra bisnis Cina Soeharto. Beberapa orang yang diduga aktivis NII/TII serta dua orang yang dikenal luas sebagai kritikus Soeharto akhirnya ditangkap. Sedangkan yang lainnya masih tetap bergerilya atau melarikan diri ke Malaysia, yang menjadi surga bagi musuh-musuh Orde Baru. Dari Malaysia, puluhan dan mungkin ratusan atau bahkan ribuan orang Indonesia melakukan perjalanan ke Pakistan dan Afghanistan, untuk terlibat dalam *jihad* dan menerima pelatihan gerilya.<sup>31</sup> Gerakan-gerakan itu terus beranak-pinak menjadi serpihan-serpihan gerakan dengan baju baru sampai sekarang.

Lebih dari itu, jika dilacak dalam konteks global, merebaknya gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan respon atas kesemena-menaan Barat dalam memandang Islam. Hal demikian bermula dari lahirnya para orientalis yang mengkaji Islam dengan “kacamata kuda”. Sehingga mereka memotret Islam hanya dari satu sisi saja. Akibatnya mereka memandang Islam sebagai kumpulan orang inferior yang hanya bisa dijadikan objek.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 12-23.



Menurut Edward Said seperti yang dikutip Eddy Putranto, orientalisme merupakan bentuk legitimasi atas superioritas kebudayaan Barat terhadap Timur (hegemoni kultural) yang tak berkesudahan. Barat memperlakukan Timur tidak sebagaimana adanya (*das sein*), melainkan bagaimana seharusnya (*das sollen*). Identitas Timur direpresentasikan, diformasikan, bahkan dideformasikan secara semena-mena. Timur dipahami sebagai objek yang eksotis atau bahkan sebaliknya; Timur dipaksa untuk menjadi sebagai boneka Barat. Barat melihat Timur sebagai barang temuan, daerah jajahan terbesar, sumber peradaban bagi Eropa, saingan, sumber kesadaran atau bahkan cermin negatif kebudayaan Barat karena kenak-kanakan, idiot dan *barbar*. Sehingga Timur adalah masalah yang harus diselesaikan. Orientalisme pada akhirnya bukanlah kajian tentang Timur melainkan tanda kekuasaan Barat terhadap Timur.<sup>32</sup>

Menurut Said, terminologi Timur dibagi menjadi dua wilayah: Timur Jauh dan Timur Dekat. Timur Jauh meliputi wilayah-wilayah yang luas, Asia Tengah, Asia Timur dan Tenggara, atau bahkan daerah-daerah Amerika Latin dan Afrika. Sementara Timur Dekat adalah Timur Tengah atau *The Middle East*. Sekalipun istilah Timur sangatlah umum (Non-Barat) dan cakupannya begitu luas, akan tetapi hanya Timur Arab dan Islamlah yang menjadi fokus Eropa dan dianggap akan menghadang Eropa dengan tantangan yang gigih. Sehingga wajar apabila sebagian kajian sejarah

---

<sup>32</sup> Eddy Putranto, "Dekonstruksi Identitas (Neo) Kolonial: Sebuah Agenda Teologi Postkolonial", dalam Jurnal *MELINTAS*, Edisi 27, Maret, 2011, 316.

orientalisme selalu ditandai dengan sikap Eropa yang problematis terhadap Islam, inilah yang oleh Said dikatakan sebagai Orientalisme Sensitif.<sup>33</sup>

Secara lebih gamblang, apa yang diutarakan oleh Said di atas masuk dalam kajian postkolonialisme yang ia teguhkan dalam *magnum opus* berjudul *Orientalisme* di tahun 1978. Ia adalah orang Palestina yang menetap lama di Amerika sekaligus Guru Besar dalam bidang filologi di Columbia University. Kajian orientalisme Said banyak berhutang budi pada Michael Foucault dengan diskursusnya dan Antonio Gramsci dengan hegemoninya. Tetapi sepertinya Gramsci jauh lebih banyak memengaruhi Said. Sebab dengan banyak berpijak pada teori Marxian, Gramsci menegaskan bahwa gagasan tertentu lebih berpengaruh dari gagasan lain sehingga kebudayaan tertentu lebih dominan dari kebudayaan-kebudayaan lainnya. Maka berangkat dari teori hegemoni Gramsci itu, Said membagi relasi kekuasaan pada empat tipologi: *pertama*, kekuasaan politik yang ditandai dengan kolonialisme dan imperialisme. *Kedua*, kekuasaan intelektual; sains, linguistik, dll. *Ketiga*, kekuasaan kultural; selera, teks, nilai. *Keempat*, kekuasaan moral; apa-apa yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan oleh Timur.<sup>34</sup>

Maka ada benarnya jika Saiful Mujani mengatakan bahwa tindakan fundamentalisme agama sebetulnya merupakan reaksi atas sekularisasi dan modernisasi, paling tidak dalam kasus fundamentalisme Islam. Hanya saja

---

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Edward Said, *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. x.

reaksi itu terlampaui ekstrem sehingga justru menjadi *blunder* bagi eksistensi umat Islam di mata dunia.<sup>35</sup>

Lebih dari itu, semenjak peristiwa peledakan gedung WTC pada tahun 11 September 2001 silam, yang oleh media disebut Osama bin Laden sebagai dalangnya, wajah Islam semakin suram di mata dunia. Ketika membicarakan Islam seolah orang langsung merujuk pada justifikasi: radikalisme dan sarang teroris. Padahal akurasi kebenaran peristiwa peledakan gedung WTC yang oleh banyak analis disebut penuh dengan konspirasi tersebut masih simpang siur. Ya, *Islamophobia* memang bukan hal baru dan memang bukan lahir dari sebuah peristiwa murni, melainkan hasil dari konstruk media untuk kepentingan tertentu.

Jefry Ian Ross—sebagaimana dikutip oleh Agus SB—sangat yakin bahwa peristiwa 11 September di Gedung WTC, misalnya adalah murni permainan media. Ia curiga bahwa beberapa awak media telah disiapkan di area itu khusus untuk membersarkan peristiwa pemboman itu. Hal ini terlihat dari banyaknya sudut bagus yang digunakan untuk merekam kejadian tersebut, baik dalam bentuk foto maupun video. “Serangan teror pada 11 September itu *timing*-nya begitu pas, sampai-sampai kamera TV dapat merekam ketika ada pesawat menabrak gedung WTC,” tulisnya.<sup>36</sup>

Senada dengan hal di atas, setelah serangan 11 September 2001 tersebut, Francis Fukuyama juga membantah pendapat yang mengatakan

---

<sup>35</sup> Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi dan Partisipasi Politik di Indonesia Pascaorde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11.

<sup>36</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya...*, 41-42.

bahwa fundamentalisme Islam mengancam hegemoni Barat. Ia membantah dengan menyatakan bahwa serangan itu merupakan bagian dari “serangkaian tindakan barisan belakang” terhadap apa yang ia yakini: filsafat politik yang berlaku dari globalisme baru.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, Habermas juga sempat mengecam tindakan Presiden Bush yang menyeru untuk perang. Sebab penyerangan itu tidak ada konteks apa pun; siapa lawannya dan apa tujuan jelasnya. Baginya tindakan Bush salah, baik secara normatif maupun pragmatis. Secara normatif salah karena ia menilai pelaku kejahatan teror sebagai penjahat perang. Sedangkan secara pragmatis salah karena ia tidak dapat melakukan perang terhadap jaringan yang tidak dapat dikenal dan diraba.<sup>38</sup>

Meski demikian, bisa jadi salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan kepanikan moral (*moral panic*). Menurut Stanley Cohen—seperti yang disitir oleh Eriyanto—menjelaskan bahwa kepanikan moral adalah reaksi masyarakat yang tidak proporsional terhadap tindakan orang, kelompok, yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai dan norma sosial serta budaya yang berlaku. Cohen menganggap bahwa perkembangan kepanikan moral selalu mengikuti pola tertentu. Dalam hal ini ia membedakan menjadi empat fase. *Pertama*, peringatan (*warning*). Ini ditandai dengan munculnya tanda-tanda yang menunjukkan bahaya dari suatu kelompok, orang atau tindakan. Dalam fase ini mulai timbul

---

<sup>37</sup> Francis Fukuyama, *The End of History*, terj. Mea Culpa, Cet. I (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), xxiv-xxv.

<sup>38</sup> Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, terj. Alfons Taryadi, Cet. 1 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 52.

kesadaran (*awareness*) dari sejumlah masyarakat mengenai dampak negatif dari kelompok tertentu itu. *Kedua*, dampak (*impact*). Fase ini berupa munculnya serangan, respon yang belum terorganisir atas tindakan orang atau kelompok. Pada tahap ini, kelompok atau perilaku tertentu sudah didefinisikan sebagai musuh (*folk devils*) yang harus dimusuhi. *Ketiga*, *inventory*. Tahapan ini berupa berupa penggambaran yang sistematis (dan buruk) atas suatu kelompok atau individu, beserta dengan akibat-akibat yang ditimbulkan. Dalam fase ini, media massa memainkan peran sentral dalam membesar-besarkan dan mendistorsi berbagai peristiwa dan tindakan berbeda dan dalam menciptakan pengacau masyarakat. *Keempat*, reaksi. Adanya respon yang formal untuk mengatasi dampak buruk dari tindakan. Misalnya muncul peraturan, pembatasan aktivitas kelompok dan sebagainya.<sup>39</sup>

Lebih jelasnya, dasar kepanikan moral adalah rasa terancam masyarakat yang terlalu dibesar-besarkan karena representasi tidak akurat suatu tindakan tertentu atau karena tindakan tersebut dianggap lebih serius daripada yang lain. Media memainkan peranan penting dalam kepanikan moral. Ini terutama lewat kecenderungannya mendistorsi dan melebih-lebihkan arti penting peristiwa tertentu dengan *headline* yang sensasional, bombastis, kosa kata melodramatik dan sebagainya. Cohen menggambarkan bagaimana media menjadi instrumen penting dalam

---

<sup>39</sup> Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita*, Cet. II (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015), 223.

membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Media secara aktif mengkonstruksi peristiwa menjadi apa yang baik dan tidak baik, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perilaku yang tak baik dilabeli sebagai musuh masyarakat (*folk devils*).<sup>40</sup>

### **3. Kehancuran Orde Baru dan Kemunculan Gerakan Islam Gaya Baru**

Pascaruntuhnya rezim otoriter Orde Baru dan lahirnya reformasi 1998 telah membuka keran demokrasi yang sebelumnya terkungkung. Berbagai bentuk ekspresi tiba-tiba menyeruak seperti tak terbandung, termasuk ragam ekspresi Islam. Keragaman ini tercermin dari jumlah organisasi keislaman dan kelompok kepentingan atas nama Islam yang dari waktu ke waktu semakin bervariasi.

Peter G. Riddel seperti yang dikutip oleh Sun Choirol Ummah membagi menjadi empat kekuatan Islam Indonesia pascaruntuhnya Orde Baru; modernis, tradisional, neomodernis dan Islamis. Secara umum, Riddel sepaham terhadap definisi masing-masing kategori dengan mengabaikan satu kategori dari Woodward, yaitu *indigenized* Islam. Bagi Riddel, masing-masing kategori memiliki ciri khasnya sendiri dalam menanggapi berbagai isu krusial di tahun-tahun periode pertama pascapemilu dan runtuhnya Orde Baru, yaitu tahun 1999. Isu-isu tersebut antara lain kembali ke Piagam Jakarta, krisis Maluku, membuka hubungan dagang Israel, negara Indonesia federal, tempat kaum minoritas dalam

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 226.

sistem negara Indonesia, presiden perempuan, dan partai politik yang baru dibuka krannya setelah Orde Baru runtuh.<sup>41</sup>

Pengelompokan yang dilakukan oleh Riddel di atas bila dilihat dari sisi penafsiran dapat dipersempit menjadi dua pengelompokan saja, yaitu liberal-moderat dan radikal atau fundamental. Islam liberal dan moderat dengan penafsiran terbuka terhadap ajaran Islam, sekalipun tidak sama persis, sedangkan Islam radikal atau fundamentalis memiliki paham penafsiran tertutup. Beberapa kelompok Islam seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), adalah beberapa kelompok Islam yang dapat dikategorikan ke dalam kelompok Islam yang beraliran terbuka.<sup>42</sup> Sedangkan Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Gerakan Anti Zionis Isreal (GAZA), Gerakan Pemuda Islam (GPI), Majelis Mujahidin, Laskar Hisbullah, Laskar Jundullah, Front Thoriqatul Jihad (FTI), dan Laskar Pembela Islam (LPI) masuk dalam kategori golongan eksklusif-fundamentalis.<sup>43</sup>

Lebih dari itu, wacana tentang penggantian dasar negara dari Pancasila kepada yang lain, misalnya bukanlah barang baru. Gejala ini punya akar historis panjang. Sejak menjelang republik ini didirikan, sudah ada perdebatan apakah negara ini akan didasari syariat Islam atau tidak.

---

<sup>41</sup> Sun Choirol Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia", dalam Jurnal *Humanika*, No. 12/Sept. 2012, 117.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Halid Alkaf, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Kompas, 2011), 117.

Dalam dasar negara menurut Piagam Jakarta yang ditandatangani pada 22 Juni 1945, sila pertamanya memuat “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Namun, setelah ada keberatan dari wakil-wakil Agama Kristen, penggalan kalimat itu dihapus. Polemik seputar Piagam Jakarta memang bertendensi sosial-politik yang agak rumit karena melibatkan adanya dua polarisasi antara Muslim dan Non Muslim.<sup>44</sup>

Setelah Orde Baru berkuasa, terjadi depolitisasi besar-besaran. Partai politik dan organisasi masyarakat diwajibkan berasaskan Pancasila saja. Oleh karenanya, saat reformasi bergulir dan keran kebebasan politik dibuka, Islam politik pun bersemi kembali. Ariel Heryanto, penulis buku *State Terrorism and Political Identity in Indonesia* (2006), mencatat bahwa reislamisasi itu sesungguhnya sudah terjadi sejak dekade 1990-an. Salah satu indikatornya adalah pendirian Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>45</sup>

Pascareformasi, gerakan-gerakan Islam “gaya baru” mulai berani memunculkan taring. Salah satu ciri yang mudah dikenali adalah wujud totaliter dari ideologi-ideologi religius: fundamentalisme. Fundamentalisme adalah sikap yang menolak hak pihak lain untuk mempertanyakannya. Sebab bagi mereka, terhadap kebenaran hanya ada satu sikap yang wajar: taat. Siapa yang tidak taat, akhirnya harus disingkirkan, setidaknya secara politik. Dan yang memiliki kebenaran

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>45</sup> <https://tirto.id/20160316-39/di-balik-menguatnya-intoleransi-di-indonesia-41842>, diakses tanggal 29 Juli 2016.



adalah mereka karena mengklaim bicara atas nama Allah. Karena Allah harus mutlak ditaati, mereka menuntut ketaatan mutlak terhadap aturan dan hukum yang mereka permaklumkan atas nama agama. Akibatnya kebencian terhadap siapa saja yang dianggap kafir, sesat, sekuler dan duniawi tidak terhindarkan. Dengan kata lain, mereka mau menyeragamkan masyarakat, sesuai ideologinya yang disamakan dengan pandangan agamanya sendiri. Dan totalitarianisme agama itu menggejala di tanah air kita ini saat ini.<sup>46</sup>

Padahal menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), al-Qur'an justru menyeru adanya ke-bhineka-an dan melarang eksklusivisme dari kalangan kaum Muslimin manapun sebagaimana termaktub dalam QS. al Hujurât [49]:13: "Kujadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bangsa untuk dapat saling mengenal (*wa ja'alnâkum syu'ûban wa qabâ'ila li ta'ârafû*)." Namun Gus Dur menganggap bahwa sikap eksklusif dan rigid dari sekelompok kalangan Islam itu bukan hanya murni dari adanya pendangkalan pemahaman keagamaan, melainkan juga pesanan dari pemegang kekuasaan. Karena masih ingin berkuasa, mereka menggunakan orang-orang itu atas nama Islam, untuk menghalangi proses-proses munculnya rakyat ke jenjang kekuasaan. Dengan demikian, kalangan-kalangan itu memiliki tujuan menghadang proses demokratisasi dan untuk itu

---

<sup>46</sup> Gusti A.B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik...*, 191-192.

sebuah kelompok kaum Muslimin digunakan untuk membela kepentingan orang-orang tersebut atas nama Islam.<sup>47</sup>

Singkatnya, fenomena radikalisme Islam di Indonesia dapat dipetakan dalam empat fase:<sup>48</sup> *pertama*, ditandai dengan munculnya gerakan DI/TII Kartosoewirjo yang kemudian diikuti oleh Kahar Muzakkar dan Daud Beureuh.

*Kedua*, munculnya gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Di era ini pula, banyak sekali anak-anak muda Indonesia yang belajar ke Timur Tengah atas biaya Wahabi lantaran mereka menyediakan dana besar melalui Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII). Kelak, anak-anak muda inilah yang menjadi agen penyebaran ideologi Wahabi-Ikhwani Muslimin. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiah (JI), telah muncul pada fase itu. JI adalah bentukan dari organisasi teror internasional al-Qaeda. Sedangkan al-Qaeda sendiri merupakan hasil perkawinan dari Wahabi-Ikhwani Muslimin. JI mempunyai kaitan erat dengan al-Qaeda lewat sosok Hambali. Ia merupakan salah satu pengurus inti al-Qaeda. Dan setelah itu ia didapuk sebagai komandan militer JI yang

---

<sup>47</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Cet. I (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 309.

<sup>48</sup>M. Zaki Mubarak, "Dari NII ke ISIS: Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer," dalam Jurnal *Epistémé*, Vol. 10 No. 1, Juni 2015, 81; Agus SB, *Deradikalisasi Dunia...*, 93; Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional*, Cet. I (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 78, 84; Noorhaidi, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and The Quest for Identity in Post-New Order Indonesia," *Disertasi*, Universitas Utrecht, Belanda, 2005, 5-6.

berjuang melenyapkan NKRI dan menggantinya dengan *khilafah* internasional. Ia termasuk salah satu orang yang bertanggung jawab atas berbagai pengeboman di Indonesia: Hotel Marriot, Bom Bali, usaha pembunuhan Duta Besar Filipina, termasuk penjarahan di berbagai gereja. Adapun organisasi sempalan JI adalah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Jamaah Ansharu Tauhid (JAT).

*Ketiga*, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pascareformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. Misalnya pada tahun 2000, publik terhenyak dengan *tabligh akbar* Laskar Jihad di Stadion Utama Senayan di Jakarta. Acara itu dihelat dalam rangka ini mengancam “bencana” yang menimpa umat Islam Maluku, yang dianggap terancam oleh Genosida. Untuk mengatasi ancaman tersebut, Ja'far Umar Thalib, sebagai panglima tertinggi, memproklamkan perlunya *jihad* bersenjata. Ia secara terbuka menyatakan tekadnya untuk bahu-membahu dengan Muslim Maluku yang berperang melawan Kristen. Selanjutnya, ia mendirikan sebuah kamp pelatihan paramiliter di Bogor, Jakarta selatan. Pelatihan paramiliter yang disebut satu kesatuan itu, diselenggarakan di bawah pengawasan mantan anggota resimen mahasiswa dan veteran Perang Afghanistan, Moro dan Kashmir. Dilaporkan bahwa pelatihan tersebut juga melibatkan beberapa personil militer. Laskar Jihad adalah divisi militer yang berada di bawah payung Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal-Jama'ah (FKAWJ). Didirikan oleh Ja'far Umar Thalib (lahir

1961) dan beberapa tokoh terkemuka Salafi, termasuk Muhammad Umar As-Sewed, Ayip Syafruddin dan Ma'ruf Bahrun.

*Keempat*, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal (gaya) baru, terutama dari kelompok muda, yang tidak atau hanya sedikit memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. Faktor teknologi informasi dan komunikasi modern menjadi hal penting yang berperan dalam transmisi paham atau sikap radikal kelompok generasi baru ini.

Lebih jauh, dalam konteks perkembangan media *online* (Islam) radikal di Indonesia pascareformasi, penulis berhasil menemukan penelitian terbaru Sidney Jones, *Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists*. Ia menilik bagaimana gerakan ekstremis transnasional mulai mengubah pola gerakan dan rekrutmen dengan memanfaatkan media sosial, seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Whatsapp* dan media *online* lainnya. Ia mulai memetakan pola perkembangan gerakan ekstremis sejak periode Jamaah Islamiyah (1999-2003), Noordin M. Top (2004-2009), pasca kamp-kamp *training* di Aceh (2010-2013), dan yang terakhir masuknya ISIS di Indonesia (2014-2015).

Yang menarik dalam penelitian tersebut, Sidney Jones mengatakan bahwa Imam Samudera adalah orang pertama yang berhasil mengobarkan *cyber-jihad* di Indonesia. Bahkan pernah mendesak Indonesia untuk melakukan jihad secara *online*, sembari mengajarkan banyak cara untuk

melakukannya dari dalam penjara sebelum dieksekusi pada tahun 2008 silam. Ia mulai bergabung dengan jaringan *online* Jamaah Islamiyah (JI) pada tahun 2000 melalui akun Yahoo.

Pada tahun 2001, Imam Samudra mendirikan sebuah situs web untuk mempromosikan dan mengklaim penghargaan atas operasi Jamaah Islamiyah (JI), termasuk pemboman pada Natal bulan Desember tahun 2000. Situs itu diberi nama *tibb.beritaislam.com*. Istilah "tibb" merupakan akronim dari Tentara Islam Batalyon Badar; sebuah nama yang merujuk kembali pada salah satu pertempuran besar di awal sejarah Islam. Menurut Jones, situs itu kemudian tidak dibuka lagi dan setelah sekian lama Imam Samudra mendekam di balik jeruji besi, kebanyakan orang Indonesia tidak pernah tahu bahwa ia telah mengaku bertanggung jawab secara *online* atas serangan pra-Bali, meskipun ia tidak menyebutkan nama JI.

Setelah itu, ia juga merilis pernyataan pada sebuah situs dengan tujuan untuk pembenaran atas tindakan pemboman Bali tahun 2002 yang diberi nama *www.istimata.com*. Istimata dicomot dari istilah bahasa Arab yang berarti "tindakan bunuh diri". Deklarasi tersebut menjelaskan bahwa pembom tersebut menggunakan istilah musuh al-Qaeda. "Bagi Anda, tentara salib-kafir, jika Anda mengatakan bahwa pembunuhan tersebut ditujukan terhadap warga sipil yang tidak berdosa dari negara Anda, ketahuilah bahwa Anda telah melakukan jauh lebih buruk dari itu. Apakah 600.000 bayi di Irak, setengah juta wanita dan anak-anak di Afghanistan kalian anggap pantas terkena ribuan ton bom Anda?" ujar Imam Samudra.

Imam Samudra ditangkap pada bulan November 2002 dan dijatuhi hukuman mati sepuluh bulan kemudian, namun ia terus menyeru *cyber-jihad* dari penjara dan beberapa pengikutnya mendirikan situs untuk mempromosikan berita tentang *jihad* global, kendati kebanyakan dari mereka pada akhirnya berumur pendek. Yang paling profesional adalah *www.muhammad.com*, yang dipengaruhi langsung oleh unit media al-Qaeda di Pakistan, yang mulai *online* sekitar bulan April 2004.<sup>49</sup>

Sepak terjang gerakan radikal yang memanfaatkan media *daring* tidak berhenti sampai di situ saja. Pasca Imam Samudra dihukum mati, muncul generasi-generasi penerus yang tak kalah radikal. Masih menurut Jones, pada periode 2004-2009, terorisme yang paling terkenal adalah serangan kelompok sempalan Noordin Top: pemboman kedutaan Australia di tahun 2004, bom Bali kedua pada tahun 2005, pemboman yang gagal di Palembang tahun 2008 dan pemboman hotel 2009 di Jakarta. Pada tahun 2005 muncul juga situs bernama *anshar.net*. Situs ini menyebarkan doktrin *jihad*, di bawah *manhaj* (metode): materi-materi pemboman Bali yang pertama, nasihat dari Mukhlas (satu dari tiga pembom Bali), dan alasan mengapa Muslim harus melakukan *jihad* daripada hanya duduk-duduk membicarakannya. Sedangkan satu tahun berikutnya (2006) ada beberapa situs ekstremis penting yang muncul dengan tujuan membangkitkan antusiasme untuk ber-*jihad*. Mereka adalah *www.annah.com* dan

---

<sup>49</sup> Sidney Jones, "Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists," dalam *Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) Report* No. 24, Oktober 2015, 5.

*www.muslimdaily.net*. Keduanya dikelola oleh pria dengan pengalaman internasional bernama Muhammad Jibril (pernah belajar di Karachi) dan Abdul Rahim Ba'asyir, putra bungsu Abu Bakar Ba'asyir yang pernah belajar di Pakistan dan Yaman. Dalam hal afiliasi organisasi, Jibril berasal dari keluarga JI namun ia dan ayahnya sekarang lebih terkait dengan Majelis Mujahidin Indonesia, organisasi advokasi pro-syariah yang didirikan pada tahun 2000 oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Irfan Awwas, Paman Jibril. *Muslimdaily.net* sepertinya lebih mewakili kepentingan keluarga Ba'asyir dan komunitas Ngruki.<sup>50</sup>

Pada kurun waktu itu (2004-2009) Jones menilai bahwa penggunaan internet meningkat secara dramatis namun sebagian besar pengguna—sekitar 60 sampai 70 persen—masih mengandalkan warnet. Dalam beberapa kasus, ekstremis menjalankan aksinya, terutama di daerah Solo, Jawa Tengah. Beberapa *server* mereka beralih ke mode komunikasi baru, pertama melalui *internet relay chatting* (MIRC), kemudian melalui forum yang dilindungi kata sandi yang terkait dengan situs web tertentu. Sebagian juga membuka jalan ke berbagai layanan *Blackberry Messenger* (BBM) dan *Yahoo Messenger*. Yang terakhir mereka mendapat keuntungan lantaran bisa saling bertatap muka melalui video. Beberapa jihadis juga menganggapnya lebih aman daripada via teks biasa.

Sepanjang periode ini, ditandai dengan tingginya tingkat aktivisme *jihad* di Indonesia dan munculnya teknologi baru yang lebih canggih. Pun

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 9.

tidak ada bukti nyata bahwa perekrutan *jihad* yang signifikan terjadi secara *online*. Kebanyakan dari mereka masih bertemu dalam sesi ceramah atau diskusi kelompok di masjid atau sekolah dan baru kemudian ditindaklanjuti dengan *chatting* di internet. Dalam beberapa kasus, mereka bersaut sapa di *chat online* dan kemudian memutuskan untuk bekerja sama, namun sisi kerahasiaan gerakan *jihad* terselubung ini membuatnya cepat berkembang dalam spektrum yang luas.<sup>51</sup>

Pada tahun berikutnya, tepatnya 2010 muncul forum *jihad* baru bernama Forum *Jihad* al-Busyro, yang misinya melanjutkan *jihad online* Jihad al-Tawbah. Terinspirasi oleh gagasan “*jihad* individu”, forum *jihad online* itu dinisiasi oleh Arif Wicaksana Aji alias Hendro. Ia adalah alumnus pesantren al-Mukmin, Ngruki, Solo tahun 2005, dan dinikahkan kepada putri gurunya, Afief Abdul Madjid, setahun setelah lulus. Kemudian ia kembali ke kampung halamannya di Kalimantan Selatan, yang secara fisik terisolasi dengan sesama penggemar *jihad*. Dalam berbagai hal, ia sangat terobsesi dengan internet sehingga teman-temannya menyebut komputernya sebagai istri kedua dan memberinya julukan Hendro Laptop. Ia bertekad untuk membuka kelompok diskusi baru tentang *jihad*, menjadi penjaga gawang al-Busyro yang proses rekrutmen anggotanya diseleksi dengan hati-hati. Namun ia kemudian menggunakan *blog*-nya, *al-ansar007.blogspot.com*, untuk mendistribusikan materi *jihad* kepada khalayak yang lebih luas. Ia ingin mengampanyekan “*jihad open*

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 6.



*source*” yang bisa diakses siapa saja, sama seperti majalah *online* Al-Qaeda di Jazirah Arab. Hal ini juga mendorongnya kembali ke tujuan awal *anshar.net*: menjadi semacam toko serba ada yang memuat berita, laporan *jihad* dan semua instruksi-instruksi militer di semua tempat yang sama.

Hendro percaya bahwa pelatihan virtual semacam itu bisa menggantikan relasi secara tatap muka langsung. Ia lantas mengunggah artikel yang populer, *Cara Membuat Bom di Dapur Ibu Anda*. Artikel ini kemudian digunakan oleh ekstremis di pesantren Umar bin Khattab di Bima, Sumbawa, pada bulan Juni 2011 untuk membangun sebuah gudang bom pipa.

Salah satu dampak atas tindakan Hendro salah satunya bisa dilihat dari merebaknya efek ideologisasi di kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian LaKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) pada tahun 2010 mengungkap bahwa 48,9% responden yang terdiri dari pelajar SMA se-Jabotabek menyatakan setuju dengan gagasan dan aksi radikalisme agama. Bahkan sejumlah kampus juga menyiratkan fenomena serupa. Riset ini mengambil sampel 2.466 mahasiswa sejumlah kampus ternama di Indonesia. Hasilnya 65% (1.594 responden) setuju dengan aksi *sweeping* sejumlah organisasi massa (ormas) yang mengatasnamakan agama.<sup>52</sup>

Sepak terjang Hendro tak hanya berhenti sampai di situ saja. Pada tanggal 3 Juni 2013, ia membajak situs militer Indonesia dan mengubah teras situs tersebut. Kemudian pada tanggal 9 Juli 2013, ia mengunggah

---

<sup>52</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Dunia...*, 96.

video ke *YouTube* bersama dengan Santoso yang isinya memprovokasi orang-orang Poso agar melawan Densus 88. Dalam salah satu aktivitas terakhir sebelum terbunuh, ia membuat sebuah video berjudul *Fight Against the Army of Satan (Perangilah Tentara Syaitan itu)* dan berharap didistribusikan oleh *Global Islamic Media Front (GIMF)*.<sup>53</sup> Pada tanggal 4 Februari 2014, ia terbunuh setelah kontak senjata dengan aparat di sebuah desa yang tidak jauh dari perkemahan Santoso (pemimpin Mujahidin timur) di Pesisir Poso. Video tersebut akhirnya dirilis dua bulan kemudian. *Sawt al-Jihad Nusantara (SJN)*, cabang GIMF di Indonesia, menerbitkan sketsa singkat Hendro dalam *Seri Biografi Martir Nusantara*, di situ ia disebut sebagai manajer SJN.<sup>54</sup>

Lebih lanjut, dalam laporan penelitiannya tersebut, Jones menyebut bahwa tahun 2013-2014 adalah periodeisasi munculnya situs yang pertama kali menyatakan dengan terang-terangan pro dengan ISIS: *www.al-mustaqbal.net*. Munculnya situs itu merupakan imbas dari perpecahan antara Jibril dan M. Fachry. Alasan utama perpecahan itu bersifat ideologis; apakah anggota pasukan keamanan dapat dianggap kafir karena afiliasi institusional mereka, atau apakah masing-masing kasus harus dipertimbangkan secara terpisah.

Fachry, yang mendukung interpretasi pertama, memutuskan untuk meninggalkan *arrahmah.com* pada tahun 2012. Ia lantas menyewa orang

---

<sup>53</sup> Adalah media propaganda Islam yang terkait dengan jaringan terori, al-Qaeda, dan kelompok *jihad* lainnya.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 13.

untuk membuatkan situs web bernuansa *jihad* dan memberinya upah dua juta rupiah. Situs baru ini memiliki beberapa rubrik: *Dunia Islam, Mujahidin di Garis Depan, Penjara Muslim, Musuh Islam dan Urusan Muslim*. Ia merekrut seorang administrator IT yang tinggal di Pontianak, Kalimantan Barat dan enam penulis-penerjemah yang bisa menerjemah bahasa Arab dan Inggris. Tiga bekerja tanpa dibayar; Fachry meyakinkan mereka bahwa pekerjaan mereka sama pentingnya dengan *jihad* dalam pertempuran. Ia mampu mengumpulkan sekitar tiga juta rupiah dalam sebulan dari sumbangan dan iklan. Isi *al-Mustaqbal* sebagian besar didaur ulang dari situs *jihad* lain dengan sikap ideologis yang serupa atau kompilasi berita dengan tambahan beberapa kalimat. Ia secara teratur mengambil materi dari situs Aman Abdurrahman [www.millahibrahim.wordpress.com](http://www.millahibrahim.wordpress.com).

Ketika konflik meletus di Suriah antara ISIS dan jaringan al-Qaeda, Jabhat al-Nusra (JN) pada bulan April 2013, *al-Mustaqbal* awalnya mencoba tetap netral, namun setelah mentornya, Syeikh Omar Bakri, memutuskan berdiri di barisan ISIS pada bulan Oktober 2013, Fachry akhirnya mengekor. Ini menjadi situs web pertama di Indonesia yang terang-terangan menyebarkan propaganda ISIS dengan meminta stafnya mencari materi dari situs pro-ISIS seperti *resistansi global-islam.blogspot.com*. Isi *al-Mustaqbal* pada gilirannya diambil oleh situs lain, tidak hanya di Indonesia tapi juga di Malaysia, salah satunya *muslimori1.blogspot.com*, yang mereproduksi hampir semua posting *al-*

*Mustaqbal*.<sup>55</sup> Sekarang *al-Mustaqbal* berpindah domain menjadi ber-platform blog: <http://almustaqbal-net.blogspot.co.id>.

Dengan melihat misi kelompok radikalisme di atas, ada salah satu tips yang ditawarkan oleh Arkoun untuk menangkal atau setidaknya membedakan antara yang bermisi menebar kebencian atau kebaikan. Ia menawarkan solusi berupa “deideologisasi agama”. Deideologisasi adalah upaya membedakan antara agama autentik dengan agama yang terideologisasi oleh kelompok-kelompok radikal. Agama autentik adalah agama yang terbuka dan toleran, sedangkan agama yang terideologisasi adalah agama yang ditafsirkan secara reduktif, manipulatif, dan subjektif menjadi agama yang tertutup dan intoleran. Pandangan itu ada benarnya dengan bukti bahwa Yahudi autentik mengajarkan bahwa membunuh satu orang ibarat membunuh seluruh manusia. Agama Kristen autentik mengajarkan bahwa jika pipi kananmu ditampar maka berikanlah pipi kirimu. Sedangkan Rasulullah malah mengajarkan hal yang lebih baik dan bukannya balas dendam saat disakiti. Nabi pernah menjenguk non-Muslim yang pernah meludahinya. Nabi bahkan sudi menyuapi seorang Yahudi buta yang sering mencibirnya di pinggir jalan. Sayangnya etika toleran dan akhlak mulia (*makarim al-akhlak*) seperti ini hampir “tak terpikirkan” (*al la mufakkar fih*) oleh kelompok radikal.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>56</sup> Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran...*, 53-54.

Sebagai penutup di sub bab ini, kiranya menarik menyimak pertanyaan menggelitik Ignas Kleden:

Setiap tindakan keagamaan seperti juga tindakan budaya lainnya, selalu terjebak dalam simbolisme dari bentuk-bentuk ekspresinya. Apakah yang hendak dicapai dalam sikap karikatur menolong orang-orang miskin dengan sedekah dan sumbangan? Apakah benar tindakan itu didorong oleh keinginan untuk menolong orang lain atau oleh keinginan tak sadar untuk memuaskan rasa bangga karena telah berbuat baik kepada orang lain yang membutuhkan bantuan? Demikian pun fanatisme agama, adalah sikap yang harus diuji dengan kritik yang sama. Apakah yang dibela di sana adalah keselamatan manusia dan kemuliaan dari yang kudus yang diwartakan setiap agama atau kemegahan diri sendiri dalam mencari suatu kepuasan (*satisfaction*) dan kebanggaan dengan mengatasmamakan agama dan segala yang bersifat suci dan kudus?<sup>57</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang secara substantif berkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan di antaranya:

*Pertama*, tesis Fardan Mahmudatul Imamah, *The Politics of Fear: Critical Discourse Analysis on "Sesat" Term in Militant Muslim Online Media*. Tesis ini mengkaji tentang media Islam militan (radikal) yang mengambil objek *nahimungkar.com*. Tujuannya untuk membedah wacana sesat sebagai praktik "*the Politics of Fear*" ("politik ketakutan") dalam menciptakan kecemasan melalui publikasi dan menempatkan objek ketakutan sebagai sumber kejahatan. Penelitian tersebut berfokus pada kisaran waktu sejak 2008 hingga 2013, dan menemukan sebanyak 1.181 tulisan. Perbedaan dengan tesis yang sedang penulis kerjakan

---

<sup>57</sup> Ignas Kleden, *Masyarakat dan Negara; Sebuah Persoalan*, Cet. I (Indonesiaterra, 2004), 45.

adalah pada sisi substansi dan pendekatan yang digunakan. Tesis Fardan Fardan Mahmudatul Imamah secara spesifik menilik tentang “politik ketakutan” dan term “sesat” menggunakan pisau analisis *critical discourse analysis* dengan meminjam kacamata Fairclough.<sup>58</sup>

*Kedua*, penelitian terbaru Sidney Jones, *Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists*.<sup>59</sup> Penelitian terbarunya ini, menilik bagaimana gerakan ekstremis transnasional mulai mengubah pola gerakan dan rekrutmen dengan memanfaatkan media sosial, seperti Facebook, Twitter dan Whatsapp dan media *online* lainnya. Ia mulai memetakan pola perkembangan gerakan ekstremis sejak periode Jemaah Islamiyah (1999-2003), Noordin M. Top (2004-2009), pasca kamp-kamp *training* di Aceh (2010-2013), dan yang terakhir masuknya ISIS di Indonesia (2014-2015).

Yang menarik dalam penelitian tersebut, Sidney Jones mengatakan bahwa Imam Samudera adalah orang pertama yang berhasil mengobarkan *cyber-jihad* di Indonesia. Bahkan pernah mendesak Indonesia untuk melakukan jihad secara *online*, sembari mengajarkan banyak cara untuk melakukannya dari dalam penjara sebelum dieksekusi pada tahun 2008 silam. Ia mulai bergabung dengan jaringan *online* Jemaah Islamiyah (organisasi jihad terbesar se-Asia Tenggara) pada tahun 2000 melalui akun Yahoo.

---

<sup>58</sup> Fardan Mahmudatul Imamah, “The Politics of Fear: Critical Discourse Analysis on “Sesat” Term in Militant Muslim Online Media”, *Tesis*, Pascasarjana Center for Religious and Cross-cultural Studies (Program Studi Agama dan Lintas Budaya), Universitas Gadjah Mada (UGM), 2014.

<sup>59</sup> Sidney Jones, *Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists*, dalam Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) Report No. 24, Oktober 2015.

Singkat kata, Sidney Jones menyimpulkan bahwa perubahan pola gerakan ekstremisme-fundamentalis di Indonesia yang memanfaatkan dunia maya, dimulai sejak era bom Bali sampai yang mutakhir adalah ISIS. Mereka menggunakan media sosial (Facebook, Twitter, Whatsapp) dan media *online* seperti *blog*, *website* (*www.anshar.net*, *Al-Mustaqbal.net*) untuk propaganda dan rekrutmen calon anggota baru.

Laporan penelitian Sidney Jones tersebut sangat berkaitan erat dengan penelitian penulis sebab banyak sekali data-data yang sangat membantu, khususnya geliat manuver gerakan ekstremisme di Indonesia. Kendati tidak spesifik menilik satu media *online* dan menggunakan kacamata Habermas, namun penelitian tersebut sama-sama mengambil objek kajian media *online* radikal.

*Ketiga*, buku karya Gusti A. B. Menoh, *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Buku yang semula merupakan hasil tesis di Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara Jakarta ini, secara spesifik menilik problem sekularisasi di Barat dengan “membenturkan” dengan konsep Habermas mengenai demokrasi deliberatif dan hubungannya dengan agama. Dengan kata lain, buku ini fokus pada peran agama dalam deliberasi publik. Aspek yang berkorelasi dengan penelitian tesis ini selain sama-sama menggunakan kacamata Habermas, di sisi lain bagi negara demokrasi seperti Indonesia, konsep Habermas dapat dijadikan

kajian lebih lanjut dalam menyikapi radikalisme dan terorisme berbau agama, kekerasan terhadap minoritas, dan lain sebagainya.<sup>60</sup>

*Keempat*, penelitian Martin van Brunessen bertajuk, *Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia*.<sup>61</sup> Meski judulnya ditulis pasca-Soeharto, namun secara kronologis ia juga merunut embrio gerakan radikalisme Islam di Indonesia sejak munculnya Darul Islam (DI)-Negara Islam Indonesia (NII) yang dikomandoi oleh Kartosuwiryo pada era 1960-an. Kemudian pada tahun 1970-1980-an kekerasan dan aksi terorisme berlanjut dalam skala lebih massif yang oleh media dikaitkan dengan jaringan terorisme bernama Komando Jihad. Salah satu pemimpin kelompok ini mengaku merupakan simpatisan Darul Islam dan pernah kontak dengan Ali Murtopo, khususnya dalam memerangi komunisme. Gerakan-gerakan ini menurut Martin terus bergerilya dan beranak-pinak menjadi serpihan-serpihan gerakan baru salah satunya adalah Majelis Mujahidin dan Laskar Jihad yang muncul dari sayap gerakan mahasiswa Islam puritan. Varian gerakan ekstermis yang terakhir, pertama kali muncul pada tahun 2000. Keduanya, dikaitkan dengan jaringan radikal transnasional meski tidak mudah untuk mengidentifikasi sejauh mana peran serta mereka dalam pelatihan militer di Afghanistan dan jaringan al-Qaeda Osama bin Laden. Penelitian Martin ini setidaknya bisa memberi gambaran bagaimana peta sekaligus dinamika gerakan Islam radikal di Indonesia, khususnya pascatumbangnya Orde Baru.

---

<sup>60</sup> Selengkapnya lihat F. Budi Hardiman dalam catatan pengantar bertajuk, "Habermas dan Peran Publik Agama"... , 25-26.

<sup>61</sup> Martin van Brunessen "Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia" dalam *South East Asia Research*, Vol. 10, No. 2, 2002.



*Kelima*, buku Agus SB berjudul, *Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah Simbiosis Terorisme Media*. Sebagai Deputi Pencegahan Perlindungan dan Deradikalisasi BNPT, ia cukup kredibel untuk menarasikan geliat radikalisasi terkini. Buku yang berlandaskan kajian teoritik dan praktis ini berisi tentang respon atas fenomena masifitas pemanfaatan dunia maya sebagai sarana propaganda, promosi narasi kekerasan, dan fasilitasi rekrutmen keanggotaan oleh kelompok radikal terorisme.<sup>62</sup> Alasan terkait mengapa buku ini penulis jadikan sebagai *prior research* salah satunya karena buku ini tidak hanya berisi setumpuk teori-teori konspirasi akan tetapi juga data lapangan yang cukup membantu sebagai tambahan referensi bagi penulis. Dari pengakuan penulis, buku ini berisi tentang data-data hasil *monitoring* selama kurang lebih satu tahun dengan menyasar blog, situs dan media sosial. Distingsi yang mencolok dari penelitian penulis bahwa selain tidak fokus pada satu media, buku ini juga tidak menggunakan pendekatan hermeneutika kritis.

Untuk memudahkan pembaca memperoleh gambaran mengenai genealogi *prior research* di atas, penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Distingsi dengan tesis ini</b>	<b>Korelasi dengan tesis ini</b>
Fardan Mahmudatul Imamah	<i>The Politics of Fear: Critical Discourse Analysis on "Sesat"</i>	Perbedaannya terletak pada sisi substansi dan	Sama-sama mengkaji media Islam militan (radikal): <i>nahimungkar.com</i>

<sup>62</sup> Agus SB, *Deradikalisasi Dunia Maya ...*, 12.

	<i>Term in Militant Muslim Online Media</i>	pendekatan yang digunakan.	
Sidney Jones	<i>Online Activism and Social Media Usage Among Indonesian Extremists</i>	Secara pendekatan berbeda, selain tidak spesifik menilik media, di sisi lain Sidney Jones menggunakan kacamata <i>social movement</i> .	Sama-sama mengkaji geliat manuver gerakan ekstremisme di Indonesia yang memanfaatkan media <i>online</i> .
Gusti A. B. Menoh	<i>Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas</i>	Tidak mengkaji tentang geliat radikalisme melalui media <i>online</i> .	Sama-sama menelisis pemikiran Habermas khususnya diskursus agama dalam ruang publik demokrasi.
Martin van Brunessen	<i>Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia</i>	Tidak mengkaji dinamika gerakan Islam radikal dalam diskursus media.	Penelitian Martin ini memberi gambaran bagaimana peta sekaligus dinamika gerakan Islam radikal di Indonesia, khususnya pascatumbuhnya Orde Baru.
Agus SB	<i>Deradikalisasi Dunia Maya: Mencegah</i>	Distingsi yang mencolok dari buku	Buku ini sangat berkaitan khususnya

	<i>Simbiosis Terorisme</i> <i>Media</i>	penelitian ini selain tidak fokus pada satu media, juga tidak menggunakan pendekatan hermeneutika kritis.	mengenai objek penelitiannya yang sama-sama menysasar geliat radikalisasi dunia maya.
--	--	---	---